

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Data Umum tentang MA Hidayatullah Martapura**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Prakarsa untuk mendirikan Pesantren (MI) Hidayatullah ini timbul dari beberapa orang yang pernah menunaikan studinya di kota Mekkah Al-Mukarramah Arab Saudi yang dikenal dengan tiga serangkai (KH. Hasyim Mukhtar, KH. Nashroun Thahir, dan KH. Ahmad Nawawi Marfu) yang disokong oleh beberapa orang pemuka agama dan masyarakat Islam di kota Martapura yang menginginkan adanya suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan keadaan zaman.

Pada tanggal 17 Juli 1950 diadakan musyawarah yang dihadiri oleh 33 orang undangan serta sepakat untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang kemudian diberi nama “SMIP” (Sekolah Menengah Islam Pertama) pada hari jum’at tanggal 1 Muharram 1370 H bertepatan dengan tanggal 13 September 1950 sekolah telah resmi dibuka dengan meminjam gedung Muhammadiyah Pasayangan Jl. Belahan Martapura Kalimantan Selatan. Ketika itu jumlah warga SMIP berjumlah 63 orang, 6 orang guru, 57 siswa, 54 laki-laki, dan 3 perempuan. Adapun guru-guru pada saat itu: KH. Nashroun Thahir, KH. Ahmad Nawawi Marfu, H. M. Nashri, H. Rahmad Marlim, dan H. A. Zain Syamsuri.

Tahun 1951, tanggal 27 Rajab 1370 H diadakan pembangunan gedung pertama SMIP di Jl. Pangeran Hidayatullah Keraton Martapura yang terdiri dari tujuh lokal. Pada tanggal 18 September 1959 SMIP dirubah menjadi SMI 6 tahun sehingga 2 tingkatan, Tsanawiyah dan Aliyah. Dengan nama “SMI Hidayatullah”. Pada tahun 1970 M, SMI Hidayatullah dirubah menjadi perguruan MI Hidayatullah yang terdiri dari: Tingkatan Ibtidaiyah, Tingkatan Tsanawiyah, Tingkatan Aliyah dan jurusan keguruan (Muallimin). Sekitar tahun 1980 Perguruan MI Hidayatullah dirubah namanya menjadi “Pesantren (MI) Hidayatullah” atas usulan H. Mukhtar Supian kepala kanwil depag dan H. M. Salim kepala depag banjar ketika itu.

Sejak pertama berdiri sampai sekarang Pesantren (MI) Hidayatullah telah beberapa kali mengalami peralihan kepemimpinan dengan urutan sebagai berikut:

1. KH. M. Hasyim Mukhtar
2. KH. Nashroun Thahir
3. KH. M. Rusdi Taufiq, Lc
4. H. Abdul Malik Mukhtar
5. H. Saifullah Nashroun, Lc

## **2. Visi dan Misi MA Hidayatullah Martapura**

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi ke depan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

MA Hidayatullah Martapura menetapkan Visi dan Misi yaitu:

### **a. Visi**

Terciptanya Siswa yang Berkualitas, Mandiri, Populis dan Islami

**b. Misi**

- 1) Membentuk siswa yang mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat
- 2) Membentuk siswa yang bertakwa, cerdas, kreatif dan terampil serta memiliki wawasan kehidupan masa depan
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam upaya meraih prestasi

**3. Keadaan Gedung Madrasah**

Kondisi gedung MA Hidayatullah Martapura saat ini masih bagus. Gedung dibangun dengan konstruksi seni permanen dengan 14 unit ruang belajar lengkap dengan sarana penunjang belajar mengajar dilengkapi dengan satu ruang UKS, satu ruang untuk perpustakaan, ruang kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, ruang guru, perpustakaan, ruang tata usaha, laboratorium komputer, ruang layanan BK, ruang tamu, ruang OSIS, kantin madrasah, ruang media/alat bantu PBM dan WC (wc guru dan siswa berada terpisah. Kelengkapan lain yang dimiliki oleh madrasah ini yaitu, musholla, lapangan upacara, peralatan olahraga. Untuk lebih jelasnya bisa lihat lampiran 15.

**4. Keadaan Guru dan Karyawan Tata Usaha di MA Hidayatullah Martapura**

Pada tahun pelajaran 2017/2018 ini MA Hidayatullah Martapura mempunyai tenaga pengajar dan staf tata usaha berjumlah 39 orang (lihat lampiran 16). 5 orang

diantaranya adalah guru matematika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Keadaan Guru Matematika MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Kelas
1.	Hj. Norliana, S. Pd	XI IIS 1, XI IIS 2, XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3
2.	Nisaurrahmah, S. Si	X IIS 1, X IIS 2
3.	Siti Fadliah, S. Pd	X MIA 1, X MIA 2
4.	Akhmad Marzuki, S. Pd	XI IIS 3
5.	Milda Nor Atiyah, S. Pd	XI MIA 1, XI MIA 2

### 5. Keadaan Siswa MA Hidayatullah Martapura

Keadaan siswa yang ada di MA Hidayatullah Martapura tahun pelajaran 2017/2018 adalah 14 kelas. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MA Hidayatullah Martapura tahun pelajaran 2017/2018

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	
		P	L	PEJURUSAN	TOTAL
1	10 MIA 1	31		59	125
2	10 MIA 2		28		
3	10 IIS 1	29		66	
4	10 IIS 2		37		

5	11 MIA 1	32		53	127
6	11 MIA 2		21		
7	11 IIS 1	24		74	
8	11 IIS 2	24			
9	11 IIS 3		26		
10	12 IPA 1	28		48	
11	12 IPA 2		20		
12	12 IPS 1	25			
13	12 IPS 2	25			
14	12 IPS 3		27		
JUMLAH					377

## 6. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai Kamis. Hari Sabtu sampai Senin kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 14.15 WITA. Hari Selasa sampai Kamis kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan 15.00 WITA kecuali untuk kelas XII sampai dengan pukul 14.15 WITA. Setiap hari Sabtu sampai dengan Kamis sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa diwajibkan membaca do'a dan tadarus Al Qur'an bersama-sama selama 10 menit.

## **B. Data Khusus tentang Kecemasan Matematika pada Siswa Kelas XI MIA MA Hidayatullah**

Salah satu masalah yang terjadi ketika belajar disekolah adalah kecemasan, kecemasan ketika belajar tidak pernah luput dari setiap siswa. Hurlock berpendapat bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran individu, individu menjadi mudah marah. Kecemasan terlihat dari kekhawatiran atau ketakutan individu pada hal-hal tertentu, salah satunya kecemasan pada bidang matematika.<sup>1</sup> Kecemasan pada bidang matematika berkaitan dengan pelajaran matematika dan merupakan masalah yang sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan belajar mengajar matematika, jika siswa mengalami kecemasan matematika, maka sebagai guru hendaknya memahami bagaimana pengertian dan ciri-ciri kecemasan matematika. "*Kecemasan matematika adalah ketika seseorang merasa resah atau gelisah sebelum pembelajaran dan ketika pembelajaran.*"<sup>2</sup> Kecemasan matematika memang tidak pernah luput dari siswa, apalagi matematika sudah mendoktrin siswa bahwa matematika itu sulit hal ini menyebabkan banyak siswa yang tidak menyukai matematika sebelum benar-benar belajar tentang matematika. Seperti halnya siswa kelas XI MIA, mereka menganggap

---

<sup>1</sup> Paulus Roy Saputra, *Kecemasan Matematika dan cara menguranginya*, Jurnal PYTHAGORAS Vol 3 (2), (Riau : Universitas Riau, 2014), h. 75

<sup>2</sup> Milda Nor Athiyah, Guru Matematika Kelas XI MIA MA Hidayatullah Martapura. Wawancara tanggal 21 Agustus 2017.

matematika lebih sulit daripada pelajaran lain sehingga mereka lebih menikmati pelajaran lain dibanding dengan ketika belajar matematika, hal ini lebih sering terjadi ketika mendapatkan tugas maupun ulangan, kecemasan pada siswa bisa muncul dengan sendirinya. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Milda : *“Kelas XI MIA 1 dan 2 tidak terlihat memiliki kecemasan matematika ketika saya melihat tingkah lakunya, mereka akan terlihat cemas ketika mengerjakan tugas atau ulangan, bahkan ketika ulangan mereka bisa blank”*.<sup>3</sup>

### **1. Data khusus tentang kecemasan matematika pada siswa laki-laki**

Kecemasan matematika pada siswa laki-laki yang dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 aspek.

#### **a. Komponen Emosional Objektif**

Komponen Emosional Objektif adalah komponen kecemasan berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Adapun indikator yang meliputi Komponen Emosional objektif adalah perasaan tegang pada sesuatu yang akan terjadi, takut/khawatir ketika belajar matematika, takut/khawatir saat mendapat tugas, mudah tersinggung dan sedih.

Pada komponen emosional objektif, pada indikator pertama sebanyak 4 orang siswa laki-laki mengalami perasaan tegang terhadap sesuatu yang akan

---

<sup>3</sup> Milda Nor Athiyah, Guru Matematika Kelas XI MIA MA Hidayatullah Martapura. Wawancara tanggal 21 Agustus 2017.

terjadi yaitu tegang sebelum memasuki pelajaran matematika, Pada indikator kedua sebanyak 7 orang siswa laki-laki mengalami perasaan cemas ketika menghadapi pelajaran matematika dan mendapatkan tugas matematika, hal yang mereka cemas adalah jika materi sulit dan guru yang mengajar. Dan pada indikator ketiga, sebanyak 3 orang siswa mudah tersinggung ketika pembelajaran matematika. salah seorang siswa mengemukakan : *“saya cemas ketika materi yang diajarkan sulit, kemudian mendapatkan tugas, saya semakin cemas.”*<sup>4</sup> Sedangkan siswa lain berpendapat : *“saya tidak cemas ketika guru yang mengajar ramah, namun ketika guru tersebut killer, saya akan sedikit cemas”*.<sup>5</sup>

Ketika siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika, menyebabkan siswa berpandangan bahwa matematika itu sulit. Jika pandangan tersebut telah menjadi *mindset* siswa, maka kecemasan matematika akan tumbuh pada diri siswa tersebut. Seperti hasil penelitian Denhere, yang menyatakan bahwa asumsi negatif siswa terhadap matematika atau pendapat

---

<sup>4</sup> Muhammad Naufal, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>5</sup> Muhammad Khaidir Khafidz, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.



siswa bahwa matematika itu sulit dapat menyebabkan kecemasan matematika.<sup>6</sup>

#### **b. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif adalah adanya kekhawatiran individu terhadap konsekuensi yang mungkin akan dialami atau pengharapan dan anggapan yang negatif tentang diri sendiri. Apabila kekhawatiran meningkat akan mengganggu kemampuan individu dalam berpikir jernih, memecahkan masalah serta memenuhi tuntutan lingkungan. Adapun indikator yang meliputi komponen kognitif disini adalah berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, lupa dengan apa yang telah dipelajari/ daya ingat menurun, hasil belajar yang tidak memuaskan dan sulit konsentrasi.

Komponen kognitif berupa kekhawatiran akan kegagalan seperti pikiran-pikiran. Seperti halnya siswa laki-laki XI MIA, sebanyak 10 orang siswa berpikir negatif terhadap diri sendiri ketika belajar matematika ataupun mengerjakan tugasnya karena mereka merasa tidak mampu dan merasa kesulitan belajar matematika dan takut nilai menurun akibat sulitnya memahami materi. salah seorang siswa dari 10 orang siswa berpendapat bahwa : “*saya mudah berpikir negatif terhadap diri sendiri karena saya tidak*

---

<sup>6</sup> Rifin Anditya, *et. al.*, *Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Matematika, (Solo : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 13

*bisa memahami materi matematika yang sulit.*<sup>7</sup> Pikiran negatif terhadap diri sendiri membuat siswa merasa malas untuk belajar matematika sehingga mereka mudah melupakan pelajaran matematika. sehingga sebanyak 10 orang siswa mudah lupa dengan pelajaran matematika. Dalam wawancara, salah seorang mengemukakan “*saya mudah lupa terhadap belajar matematika karena tidak mau mengulang belajar dirumah.*”<sup>8</sup>

Apabila siswa mudah berpikir negatif, mudah lupa dan merasa dirinya tidak bisa, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa sebanyak 8 orang siswa hasil belajarnya kurang memuaskan. Dan pada indikator terakhir, sebanyak 6 orang siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi karena jam pelajaran matematika berada pada jam terakhir.

### **c. Komponen Psikologis**

Komponen psikologis adalah reaksi yang tampak pada gejala-gejala psikis berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. Adapun indikator yang meliputi komponen psikologis kecemasan adalah jantung berdebar-debar atau gemetar, stres terhadap kondisi tertentu, mulas atau sering buang air kecil, lesu, gelisah dan bingung.

---

<sup>7</sup> Ja'far, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>8</sup> Muhammad Naufal, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

Gejala psikologis pada kecemasan matematika siswa laki-laki XI MIA adalah sebanyak 6 orang siswa mengalami jantung berdebar-debar atau gemetar jika diberikan ulangan mendadak oleh gurunya. Pada salah seorang siswa mengakui : *“saya merasa jantung berdebar-debar jika diberikan ulangan mendadak apalagi untuk pelajaran matematika, tetapi ketika dikelas XI saya belum pernah ulangan mendadak, hal ini terjadi ketika saya dikelas X ataupun ketika duduk dibangku SMP/MTS.”*<sup>9</sup>

Belajar matematika juga mampu membuat stress, hal ini terjadi pada siswa laki-laki karena sebanyak 7 orang siswa ketika belajar matematika merasa cukup stress karena mendapatkan tugas yang banyak dan lumayan sulit. Siswa mengemukakan bahwa : *“Tugas matematika dapat membuat saya stress apalagi ketika materi itu sulit dan saya tidak paham, apalagi tugas matematik banyak, saya tambah stress. Ditambah lagi karena pelajaran matematika berada di jam terakhir membuat sayaa ingin cepat pulang dan gelisah ketika belajar matematika.”*<sup>10</sup>

Ketika siswa mulai stress maka siswa akan mudah bosan dan lesu ketika berada dikelas matematika. Lesu dan bosan juga dipengaruhi oleh kondisi

---

<sup>9</sup> Reza Nabel fahlevi, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>10</sup> Reza Nabel fahlevi, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

tempat dan waktu ketika mereka belajar. Pada kenyataan dilapangan sebanyak 3 orang lesu ketika berada dikelas matematika dan sebanyak 2 orang siswa gelisah ketika belajar matematika karena menghadapi pelajaran matematika yang bagi mereka itu sulit dan jam pelajaran siang, serta sebanyak 7 orang siswa laki-laki mudah bingung ketika pembelajaran matematika yang tidak dapat dipungkiri matematika itu sulit bagi mereka.

**d. Reaksi berupa tingkah laku**

Reaksi berupa tingkah laku adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur. Adapaun indikatornya adalah menghindari situasi tertentu, ingin keluar dari kelas, tangan berkeringat, jari gemetar, kening kerut, muka tegang, otot tegang, nafas pendek dan muka merah.

Pada siswa laki-laki kelas XI MIA tidak ada menunjukkan tingkah laku yang dikatakan pada indikator diatas, karena mereka masih mampu menerima pelajaran matematika padahal bagi mereka sulit. seperti yang dikemukakan oleh salahs eorang siswa : *“saya tidak merasa tangan berkeringat, jari gemetar, kening kerut, muka tegang, otot tegang, nafas pendek dan muka merah ketika belajar matematika.”*<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Akhmad Ridho, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

Walaupun pada komponen emosional objektif, kognitif dan psikologis mereka tunjukkan, tetapi untuk sampai pada tingkah laku, tidak terdapat tanda-tanda yang dimunculkan.

## **2. Data khusus tentang kecemasan matematika pada siswa perempuan**

### **a. Komponen Emosional Objektif**

Komponen emosional objektif adalah komponen kecemasan berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Adapun indikator yang meliputi Komponen Emosional Objektif objektif adalah perasaan tegang pada sesuatu yang akan terjadi, takut/khawatir ketika belajar matematika, takut/khawatir saat mendapat tugas, mudah tersinggung dan sedih.

Pada siswa perempuan kelas XI-MIA 1 MA Hidayatullah, pada indikator pertama sebanyak 11 orang tegang terhadap sesuatu yang akan terjadi karena siswa was-was jika diberikan tugas mendadak, pada indikator selanjutnya sebanyak 11 orang siswa memperlihatkan bahwa siswa merasa cemas ketika belajar matematika dikarenakan beberapa hal yaitu merasa tegang karena pelajaran matematika memang lebih sulit, tidak tenang dan takut kalau-kalau disuruh mengerjakan soal tetapi mereka belum paham, karena gurunya dengan pembawaan mengajar materi yang susah, takut ditanyai dan disuruh menjawab soal, was-was bila mendapatkan tugas, tegang bila belum mengerjakan PR padahal PR tersebut harus dikumpulkan, mendadak ulangan

dan tergantung gurunya. Seperti yang diungkap oleh siswa : *“saya merasa tegang ketika belajar matematika ketika materinya sulit dan diberikan tugas mendadak.”*<sup>12</sup>

Pada indikator ketiga, sebanyak 15 orang siswa perempuan takut ketika mendapatkan tugas matematika dikarenakan takut karena sering kurang paham pelajaran matematika, takut nilai rendah, khawatir mendapatkan tugas yang sulit, sedih ketika mendapatkan tugas, dan tergantung pengajar yang jika mengajar dengan sulit maka mereka yang mendapatkan tugas pun merasa kesulitan, mereka merasa takut jika tidak bisa menjawab, mereka cemas jika mengerjakan sendiri apalagi ketika soalnya susah, namun jika berkelompok mereka merasa tidak cemas, mereka merasa khawatir karena takut jika jawaban tidak sesuai yang diharapkan seperti yang dijelaskan oleh salah seorang siswa : *“mengerjakan tugas mudah jika bersama teman-teman, tetapi jika sudah mengerjakan tugas sendiri atau ulangan kan harus sendiri-sendiri, maka hal ini bisa membuat saya cemas.”*<sup>13</sup>

Kekhawatiran siswa terhadap apa yang dialaminya dapat membuat siswa mudah merasa tersinggung dan sedih karena merasa tidak mampu menjawab soal dari tugas yang diberikan, pada kenyataan dilapangan sebanyak 5 orang

---

<sup>12</sup> Laila, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>13</sup> Novie Azizah, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

siswa mudah tersinggung ketika belajar matematika dan 6 orang siswa merasa sedih ketika belajar matematika jika materinya sulit dan tidak bisa mengerjakan tugas.

### **b. Komponen kognitif**

Komponen kognitif adalah adanya kekhawatiran individu terhadap konsekuensi yang mungkin akan dialami atau pengharapan dan anggapan yang negatif tentang diri sendiri. Apabila kekhawatiran meningkat akan mengganggu kemampuan individu dalam berpikir jernih, memecahkan masalah serta memenuhi tuntutan lingkungan.<sup>14</sup> Adapun indikator yang meliputi komponen kognitif disini adalah berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, lupa dengan apa yang telah dipelajari/ daya ingat menurun, hasil belajar yang tidak memuaskan dan sulit konsentrasi.

Komponen kognitif siswa perempuan terhadap kecemasan matematika siswa perempuan pada indikator pertama yaitu berpikir negatif terhadap diri sendiri ketika mengerjakan tugas matematika dialami oleh sebanyak 13 orang siswa dikarenakan merasa tidak bisa dan merasa tidak percaya diri terhadap nilainya yang rendah. *“Saya kurang percaya diri dengan diri sendiri, saya merasa tidak bisa mengerjakan soal matematika. saya juga takut nilai saya rendah jika saya tidak bisa mengerjakannya”*<sup>15</sup> jelas seorang siswa.

---

<sup>14</sup> Raihana, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>15</sup> Raihana, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

Ketidakpercayaan diri siswa membuat siswa merasa malas untuk mempelajari matematika, hal ini menyebabkan apa yang telah dipelajari atau daya ingat siswa menurun dikarenakan malas mengulang materi yang telah diajarkan dan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran karena sudah berpikir negatif terhadap matematika bahwa matematika adalah materi yang sangat sulit dipelajari. Hal ini pun menyebabkan siswa mudah lupa dan hasil belajarpun siswa kurang memuaskan. Pada kenyataannya, sebanyak 13 orang siswa perempuan lupa dengan apa yang telah dipelajarinya dan hasil belajar sebanyak 13 orang siswa perempuan kurang memuaskan. Salah seroang siswa mengungkapkan : *“saya mudah lupa tentang materi matematika, karena saya merasa kesulitan, dan karena sulit saya pun jadi malas dan berpikir negatif terhadap diri sendiri.”*<sup>16</sup>

Selanjutnya pada indikator terakhir, sebanyak 14 orang siswa perempuan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran mateamtika karena mereka memang sulit merasa matematika sangat sulit seperti yang dinyatakan oleh salah satu siswa : *“saya sulit berkonsentrasi pada pembelajaran matematika, karena matematika sudah saya rasa sulit.”*<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sari Madina, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>17</sup> Sari Madina, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.



### c. **Komponen psikologis**

Komponen psikologis adalah reaksi yang tampak pada gejala-gejala psikis berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. Adapun indikator yang meliputi komponen psikologis kecemasan adalah jantung berdebar-debar atau gemetar, stres terhadap kondisi tertentu, mulas atau sering buang air kecil, lesu, gelisah dan bingung.

Gejala psikologis siswa perempuan terhadap kecemasan matematika, sebanyak 5 orang siswa mengalami jantung berdebar-debar ketika pembelajaran matematika dikarenakan cemas jika disuruh menjawab soal mendadak, tetapi siswa stress ketika pembelajaran matematika karena mendapatkan banyak soal maupun tugas. Salah seorang siswa mengungkapkan : *“kadang-kadang jantung saya berdebar-debar, tergantung situasi, ketika mendapatkan tugas mendadak atau ulangan.”*<sup>18</sup> Hal itu dapat membuat siswa menjadi blank dan kesulitan dalam mengerjakan persoalan matematika.

Selanjutnya pada indikator kedua, sebanyak 9 orang siswa stress ketika pembelajaran matematika karena mendapatkan tugas yang banyak dan 10 orang siswa perempuan merasa lesu ketika pembelajaran matematika karena banyak siswa yang merasa tidak mampu mempelajari matematika. Salah seorang siswa menyatakan : *“saya kadang-kadang bisa mengalami stress jika*

---

<sup>18</sup> Sari Madina, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

*tugas yang diberikan cukup banyak.*<sup>19</sup> sedangkan yang lainnya juga menyatakan : *“saya cemas kalau saya disuruh maju kedepan menjawab soal, padahal saya tidak mengerti bagaimana cara mengerjakannya.”*<sup>20</sup>

Selanjutnya pada indikator kelima, sebanyak 7 orang siswa gelisah ketika pembelajaran matematika dan 6 orang siswa merasa bingung terhadap pembelajaran matematika.

#### **d. Reaksi berupa tingkah laku**

Reaksi berupa tingkah laku adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur. Adapaun indikatornya adalah menghindari situasi tertentu, ingin keluar dari kelas, tangan berkeringat, jari gemetar, kening kerut, muka tegang, otot tegang, nafas pendek dan muka merah.

Adapun sebanyak 8 orang siswa perempuan ingin keluar dari kelas matematika karena bosan dan merasa tidak bisa sehingga mereka merasa ingin cepat keluar dari kelas tersebut dan sebanyak 1 orang siswa mengalami tangan berkeringat, otot tegang dan nafas pendek yang dikarenakan cemas ketika belajar matematika dan kadang-kadang siswa mengalami jari gemetar dikarenakan cemas dan gugup ketika menghadapi ulangan matematika. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa : *“saya ingin keluar dari kelas*

---

<sup>19</sup> Novie Azizah, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>20</sup> Novie Azizah, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

*matematika karena merasa bosan, apalagi ketika materinya tidak saya senangi.*<sup>21</sup>

**C. Pembahasan Data Khusus tentang Kecemasan Matematika dan Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika Pada Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Kelas XI MIA MA Hidayatullah**

Permasalahan pada bidang matematika di MA Hidayatullah salah satunya adalah kecemasan matematika. Kecemasan matematika terjadi pada siapa saja yang berada dalam lingkup sekolah, siapa saja yang belajar matematika pasti akan mengalami kecemasan, hanya saja tergantung bagaimana dia mampu menghadapi kecemasan tersebut apakah dengan berpikir positif atau malah pasrah terhadap apa yang terjadi.

Pada penelitian ini kecemasan matematika pada siswa terdiri dari 4 aspek, yaitu komponen emosional objektif, komponen kognitif, komponen psikologi dan komponen reaksi tingkah laku.

**1. Komponen Emosional Objektif**

Dari dekripsi data diketahui bahwa pada komponen emosional objektif siswa laki-laki mengalami kecemasan ketika belajar matematika dan ketika mendapat tugas matematika serta ulangan matematika hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan siswa

---

<sup>21</sup> Laila, Siswa XI MIA MA Hidayatullah, wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

dalam menghadapi pelajaran matematika dan menurut pengakuan siswa, materi yang diajarkan pun sangat sulit sehingga siswa banyak mengacuhkan bahkan tidak peduli untuk belajar matematika diluar jam sekolah. Adapun bentuk emosional siswa ketika belajar matematika yaitu sikap acuh dan tidak peduli terhadap matematika, tetapi ketika materinya mudah, mereka merasa tidak cemas, maka dapat diketahui bahwa kecemasan matematika pada komponen emosional objektif siswa laki-laki bersifat sementara atau disebut *state anxiety*.

Sedangkan siswa perempuan pada aspek komponen emosional objektif adalah merasa cemas dikarenakan beberapa hal yaitu merasa tegang karena pelajaran matematika memang lebih sulit, tidak tenang dan takut kalau-kalau disuruh mengerjakan soal tetapi mereka belum paham, karena gurunya dengan pembawaan mengajar materi yang susah, takut ditanyai dan disuruh menjawab soal, was-was bila mendapatkan tugas, tegang bila belum mengerjakan PR, takut nilai rendah, mendadak ulangan dan yang paling mereka cemas adalah pembawaan dari guru matematika tersebut, jika guru yang mengajar matematika sangat pemarah maka kecemasan ketika belajar matematika bertambah.

Dari deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa pada komponen emosional objektif, indikator yang paling banyak dialami oleh siswa laki-laki adalah cemas ketika menghadapi pelajaran matematika dan tugas matematika yaitu sebanyak 7 orang atau 33,33%. Sedangkan siswa perempuan pada aspek kompnen emosional objektif paling banyak pada indikator cemas menghadapi tugas matematika yaitu

sebanyak 15 orang atau 71,42%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada komponen emosional objektif kecemasan matematika perempuan lebih besar daripada laki-laki.

## **2. Komponen Kognitif**

Pada aspek kognitif, indikator yang paling banyak terjadi pada siswa laki-laki adalah berpikir negatif terhadap diri sendiri ketika belajar matematika ataupun berfikir negatif ketika mengerjakan tugas matematika, mereka merasa tidak bisa dan merasa tidak mampu sebab mereka kesulitan belajar matematika, sehingga hal ini menyebabkan mereka dengan mudah melupakan pelajaran matematika yang baru. Lupa terhadap pembelajaran matematika disebabkan oleh siswa yang merasa sangat sulit untuk mengingatnya dan juga materi yang disampaikan guru sangat sulit untuk dipahami. Kesulitan untuk memahami materi juga disebabkan oleh sulitnya mereka untuk berkonsentrasi karena jam pelajaran matematika mereka berada pada jam pelajaran terakhir. Pada aspek ini faktor lingkungan sangat mempengaruhi siswa laki-laki. Dalam hal ini keluarga dan guru sangat berperan penting mengubah pola pikir siswa, dari yang berpikir negatif menjadi berpikir positif.

Sedangkan aspek kompoenn kognitif pada siswa perempuan paling banyak pada indikator berpikir negatif terhadap diri sendiri ketika mengerjakan tugas matematika dikarenakan merasa tidak bisa dan merasa tidak percaya diri terhadap nilainya yang rendah. Mereka mudah melupakan pelajaran matematika dikarenakan malas mengulang dan materi yang dipelajari dirasa sangat sulit sehingga mereka

merasa tidak mampu mempelajarinya, dan siswa perempuan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran matematika karena mereka terdoktrin dengan kata “matematika itu sulit”.

Dari deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa pada komponen kognitif, indikator yang paling banyak dialami oleh siswa laki-laki adalah berfikir negatif terhadap diri sendiri ketika menghadapi pelajaran matematika yaitu sebanyak 10 orang atau 47,61%. Sedangkan siswa perempuan juga paling banyak mengalami pada indikator berfikir negatif terhadap diri sendiri ketika menghadapi pelajaran matematika, lupa dan mudah bingung dengan materi matematika yaitu sebanyak 13 orang atau 61,90%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada komponen kognitif kecemasan matematika perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

### **3. Komponen Psikologis**

Adapun kondisi kecemasan siswa laki-laki pada komponen psikologis yaitu paling banyak mengalami jantung berdebar-debar atau gemetar dikarenakan cemas diberikan ulangan mendadak oleh gurunya, siswa laki-laki juga mengalami stress terhadap kondisi tertentu, yang diartikan ketika belajar matematika mereka cukup stress karena mendapatkan tugas yang banyak dan lumayan sulit, kondisi stress tersebut mengakibatkan siswa mudah lesu ketika berada dikelas matematika, hal ini didukung dengan jam pelajaran matematika mereka pada jam pelajaran terakhir.

Sedangkan reaksi psikologis siswa perempuan terhadap kecemasan matematika, siswa perempuan mengalami jantung berdebar-debar ketika pembelajaran matematika

dikarenakan cemas jika disuruh menjawab soal mendadak, siswa stress ketika pembelajaran matematika karena mendapatkan banyak soal maupun tugas, lesu ketika pembelajaran matematika karena banyak siswa yang merasa tidak mampu mempelajari matematika sehingga tidak bersemangat dan lesu, gelisah ketika pembelajaran matematika dikarenakan cemas jika diberikan tugas atau ulangan mendadak dan gelisah ketika disuruh maju ke depan menjawab soal dan merasa bingung terhadap pembelajaran karena kebanyakan siswa tidak memahami pelajaran matematika yang bertambah sulit.

Dari deskripsi diatas, diketahui bahwa matematika dengan materi yang sulit dapat membuat siswa lebih stress daripada materi lainnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa indikator pada gejala psikologis, siswa laki-laki paling banyak pada indikator stress terhadap pembelajaran matematika yaitu sebanyak 7 orang atau 33,33% sedangkan siswa perempuan juga mengalami paling banyak pada indikator tersebut yaitu sebanyak 9 orang atau 42,85% orang yang disebabkan oleh tugas matematika yang banyak sedangkan materinya belum mereka pahami. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada gejala psikologis kecemasan matematika perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

#### **4. Reaksi berupa tingkah laku**

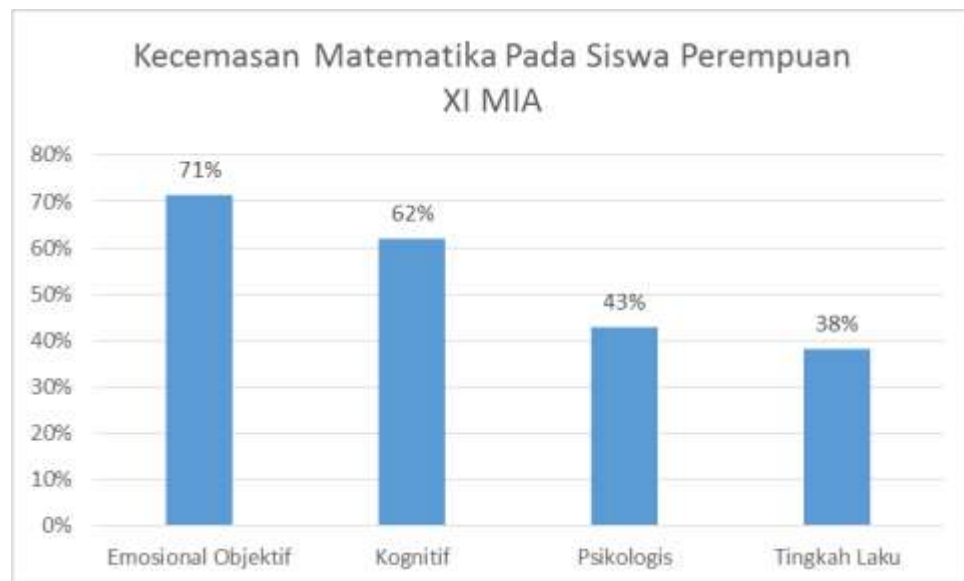
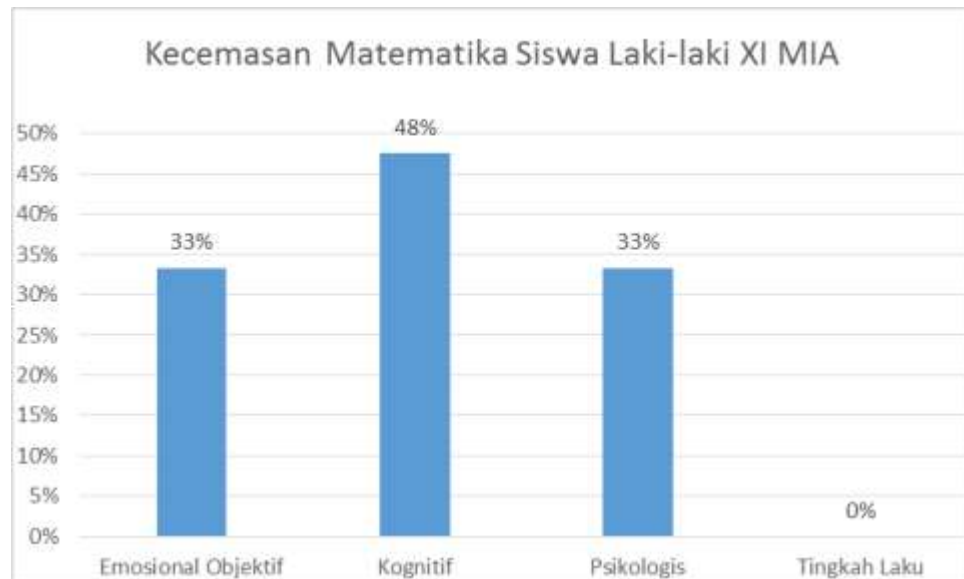
Adapun kondisi yang diperlihatkan oleh siswa laki-laki hanya berupa bosan terhadap pelajaran matematika, mereka terlihat lesu ketika belajar matematika karena materi yang sulit dan jam pelajaran di akhir.

Sedangkan kondisi siswa perempuan paling banyak pada indikator ingin cepat keluar sebanyak 8 orang siswa, hal ini diperlihatkan dengan cara tidak memperdulikan pelajaran tersebut, ketika mereka bosan mereka akan mencari hal yang lain, misalkan mengerjakan PR mata pelajaran lain, berbincang dengan teman sebangku dan mencari alasan untuk keluar, misalkan izin kebelakang.

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada reaksi pada tingkah laku, siswa laki-laki tidak mengalami sama sekali gejala-gejala pada indikator komponen tingkah laku, sedangkan siswa perempuan mengalami paling banyak pada indikator ingin cepat keluar kelas yaitu sebanyak 8 orang siswa. Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa reaksi pada tingkah laku siswa lebih diperlihatkan oleh siswa perempuan daripada siswa laki-laki, hal ini dapat dilihat ketika siswa perempuan merasa bosan, mereka mengerjakan hal-hal lain, sedangkan siswa laki-laki lebih memilih diam dan tetap mengikuti pelajaran.

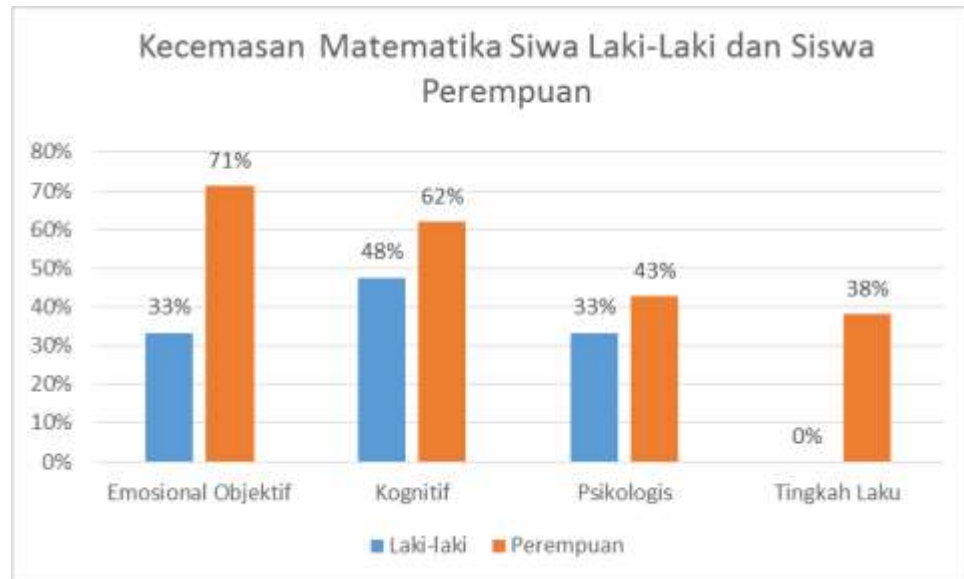
Adapun grafik persentase kecemasan matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan XI MIA :





Dari 4 aspek kecemasan matematika yang peneliti teliti, siswa laki-laki paling banyak pada indikator berfikir negatif terhadap diri sendiri ketika menghadapi pelajaran matematika yaitu sebanyak 13 orang pada komponen kognitif, sedangkan siswa perempuan paling banyak pada indikator cemas ketika menghadapi tugas matematika yaitu sebanyak 15 orang pada komponen emosional objektif. Jadi pada

siswa laki-laki paling banyak mengalami kecemasan dalam komponen kognitif sedangkan siswa perempuan pada komponen emosional objektif.



Dan dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pada komponen emosional objektif, kognitif, reaksi psikologis dan reaksi pada tingkah laku kecemasan matematika siswa perempuan lebih besar daripada siswa laki-laki. Jadi, kecemasan matematika siswa perempuan lebih besar daripada siswa laki-laki.

Faktor-faktor penyebab kecemasan matematika pada siswa kelas XI yaitu :

1. Takut karena materi yang disajikan guru sangat sulit

Pada dasarnya, siswa mengalami kecemasan ketika dia merasa tidak mampu menghadapi persoalan matematika yang mereka anggap sangat sulit. Berdasarkan pengalaman siswa ketika siswa tersebut merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika, menyebabkan siswa berpandangan bahwa matematika itu sulit. Jika pandangan tersebut menjadi momok bagi siswa, maka kecemasan matematika akan

tumbuh pada diri siswa tersebut. Kemampuan yang lemah dalam menyelesaikan permasalahan atau soal-soal matematika merupakan faktor penyebab kecemasan matematika, kesulitan yang dialami pada saat mengerjakan ujian matematika sehingga prestasi matematika siswa jelek, dapat dipandang siswa sebagai sebuah kegagalan yang dapat menyebabkan siswa putus asa dan berpikir bahwa matematika bukanlah bidang yang tepat untuknya.

## 2. Tugas dan ulangan matematika

Ketika siswa dalam kondisi belum menguasai materi pelajaran matematika, tetapi guru akan melaksanakan ulangan, hal tersebut akan menyebabkan siswa merasa tertekan dan menimbulkan kecemasan matematika pada diri siswa.

Dari 2 faktor diatas, penyebab kecemasan matematika siswa kelas XI MIA MA Hidayatullah Martapura termasuk dalam kategori faktor kepribadian (psikologis atau emosional), yaitu perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy belief*), kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa (*expectancy value*), motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma.